

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN HUMANIS DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 123 PEKANBARU: MEMBANGUN TOLERANSI DAN
MENGHAPUS INTOLERANSI DARI RUANG KELAS**

Elsi Novita Sary¹, Riskia Ramadhani², Deshy Shilvana³, Ilham Hudi⁴

[¹elsinovitasary20@gmail.com](mailto:elsinovitasary20@gmail.com), [²riskiaramadani29@gmail.com](mailto:riskiaramadani29@gmail.com), [³deshysilvana850@gmail.com](mailto:deshysilvana850@gmail.com),
[⁴ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Fenomena intoleransi yang masih muncul di lingkungan sekolah dasar menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai humanis sejak dini. Pendidikan humanis berperan dalam membantu siswa menghargai perbedaan serta membangun karakter yang empatik dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengenalan toleransi, upaya penghapusan sikap intoleransi, serta peran guru dan sekolah dalam menindaklanjuti pembentukan sikap toleran di SDN 123 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas 20 siswa dan 1 guru yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keberagaman agama, jenis kelamin, dan pengalaman sosial. Data dikumpulkan melalui observasi interaksi siswa di ruang kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pembelajaran berbasis nilai humanis mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi dan membantu mengurangi perilaku intoleran seperti ejekan dan pengucilan. Siswa menjadi lebih mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menunjukkan empati kepada teman. Guru dan sekolah berperan penting sebagai fasilitator, teladan, dan pengelola lingkungan yang mendukung budaya toleransi. Secara keseluruhan, pendidikan humanis terbukti efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif di SDN 123 Pekanbaru.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Toleransi, Intoleransi, Sekolah Dasar, Karakter Siswa.

ABSTRACT

The persistence of intolerance among elementary school students highlights the importance of instilling humanistic values from an early age. Humanistic education plays a crucial role in helping students appreciate diversity and develop empathetic and inclusive character traits. This research aims to describe the process of introducing tolerance, efforts to eliminate intolerant behaviors, and the roles of teachers and the school in fostering tolerant attitudes at SDN 123 Pekanbaru. This study employs a descriptive qualitative approach with research subjects consisting of 20 students and 1 teachers selected purposively based on religious background, gender, and social interaction experiences. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation such as photographs and school records. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure validity. The findings reveal that socialization activities and learning based on humanistic values effectively enhance students' understanding of tolerance and reduce intolerant behaviors such as teasing and exclusion. Students demonstrated improved respect for differences, cooperation skills, and empathy toward peers. Teachers and the school play significant roles as facilitators, role models, and creators of an environment that supports a culture of tolerance. Overall, humanistic education proves to be effective in creating a safe, harmonious, and inclusive learning environment at SDN 123 Pekanbaru.

Keywords: Humanistic Education, Tolerance, Intolerance, Elementary School, Student Character.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tempat awal bagi anak untuk belajar hidup bersama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pada tahap inilah proses pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan dimulai. Di ruang kelas, anak-anak belajar bukan hanya tentang membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga tentang bagaimana cara berinteraksi, bekerja sama, serta menghargai satu sama lain. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan rasa hormat terhadap perbedaan merupakan fondasi penting yang harus dibangun sejak dini. Namun kenyataannya, fenomena intoleransi masih sering muncul di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk ejekan terhadap teman yang berbeda agama, perbedaan warna kulit, kebiasaan berpakaian, maupun perbedaan sosial ekonomi. (Utami et al., 2020)

Menurut (Sarwirini, 2011) Sikap seperti itu, meskipun tampak sederhana dan sering dianggap “kenakalan anak-anak”, sebenarnya bisa berdampak jangka panjang. Jika perilaku intoleran tidak diarahkan atau dibiarkan begitu saja, maka anak dapat tumbuh dengan karakter yang tertutup, kurang empati, dan sulit menerima perbedaan. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menghambat terciptanya generasi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, peran sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini agar perilaku intoleran tidak berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Pendidikan humanis hadir sebagai pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa setiap anak adalah individu yang unik, memiliki kebutuhan, potensi, serta latar belakang yang berbeda. (Muamanah, 2021) Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan humanis menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan tiap siswa serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada di dalam kelas. Guru berperan bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun suasana belajar yang ramah, terbuka, dan saling menghargai.

Melalui penerapan pendidikan humanis, guru dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk berteman, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda, menanamkan nilai empati melalui cerita atau diskusi, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap anak agar merasa diterima dalam lingkungan sekolah (Azizah Ayu Nur, 2023). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan kemanusiaan.

Sekolah Dasar Negeri 123 Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal memiliki keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi agama, suku, maupun latar belakang sosial siswa. Kondisi ini menjadikan SDN 123 Pekanbaru sebagai tempat yang relevan untuk meneliti penerapan pendidikan humanis dalam mengembangkan sikap toleransi. Keberagaman di sekolah ini merupakan potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, tetapi sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah dalam menjaga keharmonisan antar siswa.

Melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya toleransi, baik melalui aturan sekolah, keteladanan guru, maupun interaksi antar siswa di dalam maupun di luar kelas. Dengan penerapan pendidikan humanis yang konsisten, diharapkan Sekolah Dasar Negeri 123 Pekanbaru dapat menjadi contoh sekolah yang mampu menumbuhkan karakter siswa yang terbuka, menghargai, peduli terhadap sesama, dan bebas dari sikap intoleransi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana proses

pengenalan toleransi dan penghapusan sikap intoleransi dilakukan kepada siswa SDN 123 Pekanbaru?, serta bagaimana upaya yang ditempuh untuk menyadarkan siswa agar mampu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari?. Penelitian ini juga berfokus pada, nilai-nilai toleransi apa saja yang perlu ditanamkan kepada siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggambarkan realitas apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa dan 1 guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (secara acak) berdasarkan keberagaman agama, jenis kelamin, kelas, serta pengalaman mereka dalam interaksi sosial. Data dikumpulkan melalui observasi di ruang kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober-desember 2025.

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi siswa dan suasana pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada 20 siswa dan 1 guru menggunakan pedoman semi-terstruktur. Dokumentasi berupa foto kegiatan, serta dokumen sekolah. Selama proses penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan inti, yaitu observasi langsung di ruang kelas untuk melihat interaksi guru dan siswa, wawancara mendalam dengan 20 siswa dan 1 guru untuk menggali pengalaman mereka terkait nilai humanis dan toleransi, serta pengumpulan dokumentasi berupa foto kegiatan, dan dokumen sekolah. Rangkaian kegiatan ini merupakan dasar pengumpulan data yang nantinya juga dapat digunakan sebagai isi apabila penelitian dipresentasikan dalam bentuk poster.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hanya informasi yang relevan dengan pendidikan humanis dan sikap toleransi yang dipertahankan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antargejala. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan tersebut dan memverifikasinya dengan membandingkan kembali pada data asli. Untuk meningkatkan keabsahan data, triangulasi sumber dan metode digunakan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengenalan Toleransi dan Penghapusan Sikap Intoleransi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses pengenalan toleransi dan penghapusan sikap intoleransi pada siswa SDN 123 Pekanbaru berlangsung melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai toleransi tidak disampaikan dalam bentuk teori yang kaku, melainkan diperkenalkan secara perlahan melalui pembiasaan sikap, diskusi sederhana, serta contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru berupaya mengaitkan pembelajaran dengan situasi yang sering dialami siswa, seperti perbedaan teman bermain, perbedaan kebiasaan, serta perbedaan pendapat di kelas.

Guru kelas menyampaikan bahwa perilaku intoleran yang muncul pada siswa sering kali terjadi tanpa disertai kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain. Guru menjelaskan:

“Anak-anak itu sering mengejek tanpa merasa bersalah karena mereka menganggapnya hanya bercanda. Mereka belum memahami batas antara bercanda dan mengejek. Biasanya

mereka mengikuti teman-temannya atau meniru ucapan yang sering mereka dengar, baik dari lingkungan rumah, televisi, maupun media sosial. Anak-anak seusia mereka belum sepenuhnya mampu memahami perasaan orang lain, sehingga ketika temannya tersinggung atau diam, mereka tidak langsung menyadari dampak dari perbuatannya. Padahal, bagi anak yang menjadi sasaran ejekan, hal tersebut bisa membuatnya merasa tidak percaya diri, malu, dan enggan berinteraksi di kelas.”

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara utuh makna toleransi sebelum diberikan pemahaman lebih lanjut. Salah satu siswa berinisial A menyatakan:

“Saya baru tahu kalau mengejek teman karena agamanya itu tidak boleh. Dulu saya pikir itu cuma bercanda karena sering lihat teman-teman lain juga begitu. Saya tidak pernah kepikiran kalau kata-kata saya bisa membuat teman merasa sedih atau tersinggung. Setelah dijelaskan oleh kakak dan guru, saya jadi sadar kalau bercanda juga ada batasnya. Kalau tidak diajak main ternyata bisa bikin sedih, apalagi kalau sering dan dilakukan oleh banyak teman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari dampak dari perilaku yang selama ini mereka anggap sepele. Kesadaran ini muncul setelah siswa diberikan kesempatan untuk mendengar penjelasan, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, siswa juga mengaku pernah memilih-milih teman dalam pergaulan. Siswa berinisial C juga mengatakan:

“Dulu saya lebih sering main sama teman yang dekat saja atau yang satu kelompok dengan saya. Saya jarang mau bermain dengan teman yang lain karena merasa tidak terlalu akrab dan tidak pernah berpikir lebih jauh. Setelah dijelaskan, saya jadi tahu kalau sikap seperti itu bisa membuat teman lain merasa sendirian dan tidak diterima di kelas.”

Namun, setelah siswa diajak berdiskusi dan diminta untuk membayangkan perasaan teman yang dikucilkan, mereka mulai memahami bahwa sikap tersebut tidak baik dan bertentangan dengan nilai toleransi. Proses refleksi ini membantu siswa melihat perbedaan dari sudut pandang orang lain serta menumbuhkan rasa empati dalam diri mereka. Guru kelas juga menjelaskan bahwa proses pengenalan toleransi tidak dilakukan dalam satu kali pembelajaran, melainkan melalui pengulangan dan pembiasaan. Guru G2 menyampaikan:

“Kalau hanya sekali dijelaskan, anak-anak biasanya cepat lupa karena mereka masih belajar mengendalikan sikap dan emosi. Tapi kalau sering diingatkan, dicontohkan langsung oleh guru, dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas, anak-anak perlahan mulai paham. Mereka belajar dari kebiasaan dan dari contoh nyata, bukan hanya dari penjelasan teori.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan guru, terlihat adanya perubahan perilaku siswa setelah proses pembelajaran dan pendampingan dilakukan secara terus-menerus. Guru menyatakan:

“Sekarang anak-anak sudah lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Kalau ada yang mulai mengejek, biasanya temannya sendiri yang menegur dan mengingatkan. Mereka sudah mulai berani mengatakan bahwa mengejek itu tidak baik dan bisa menyakiti perasaan teman. Dibandingkan sebelumnya, suasana kelas juga menjadi lebih nyaman dan kondusif.”

Selain itu, hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dalam aktivitas belajar maupun bermain. Beberapa siswa . Perubahan ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pendekatan diskusi, refleksi, dan pembiasaan mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai toleransi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih inklusif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru juga menambahkan bahwa dalam kegiatan kerja kelompok, siswa mulai mau

bekerja sama tanpa memilih-milih teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan toleransi di SDN 123 Pekanbaru tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku sosial mereka. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981), siswa sekolah dasar berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami norma sosial dan berusaha menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, siswa belajar bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari norma tahap konvensional, yaitu tahap dimana mereka belajar memahami dan menghargai aturan serta norma sosial yang berlaku. Pengenalan nilai toleransi melalui kegiatan sosialisasi ini membantu siswa membangun dasar moral yang penting bagi perkembangan karakter mereka, khususnya dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sejak dini.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanis menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa dilibatkan secara emosional dan sosial, bukan hanya secara kognitif (Lutfi et al., 2025). Ketika guru mengaitkan materi toleransi dengan pengalaman nyata siswa, proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

2. Menyadarkan siswa untuk bersikap toleransi dan menolak intoleransi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian materi toleransi melalui cerita, dialog, dan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat membantu dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap makna toleransi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami di lingkungan sekolah. Siswa berinisial D menyampaikan bahwa

“ketika materi dijelaskan menggunakan cerita, saya jadi lebih mudah memahami karena ceritanya mirip dengan kejadian yang sering saya lihat dan alami sendiri di sekolah, sehingga saya bisa membayangkan situasinya dan mengerti apa yang seharusnya saya lakukan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dan bermakna dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak. Lebih lanjut, siswa berinisial E mengungkapkan bahwa pemahaman toleransi juga tumbuh melalui pengalaman emosional yang dirasakan secara langsung. Ia menyatakan bahwa

“saat seseorang diejek, perasaannya tidak enak, bisa merasa sedih, malu, dan tidak nyaman, bahkan jadi malas untuk bermain atau bergaul dengan teman lain, sehingga saya sekarang sadar bahwa mengejek bukanlah bentuk bercanda yang baik”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan dampak perilaku intoleran. Melalui refleksi terhadap perasaan yang pernah dialami, siswa mulai memahami bahwa setiap tindakan dan ucapan memiliki konsekuensi terhadap kondisi psikologis orang lain, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari.

Guru kelas juga menegaskan bahwa proses penyadaran nilai toleransi pada siswa merupakan proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Guru G2 menjelaskan bahwa

“perubahan sikap siswa memang tidak bisa terlihat secara cepat karena anak-anak masih belajar mengendalikan emosi dan perkataan mereka, tetapi melalui pengulangan, dialog yang terus dilakukan, serta pemberian contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari di kelas, siswa mulai memahami perbedaan antara bercanda dan mengejek”.

Guru juga menambahkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membuat siswa lebih peka terhadap perasaan teman dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat penting dalam membentuk karakter toleran pada siswa sekolah dasar.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap keberanian siswa dalam menolak perilaku intoleran. Siswa berinisial G menyampaikan bahwa

“sekarang saya berani menegur teman yang mengejek karena saya sudah tahu kalau perilaku itu bisa menyakiti perasaan orang lain, dan saya tidak mau ada teman yang merasa sedih atau dikucilkan”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam bentuk tindakan nyata. Keberanian untuk menegur teman sebaya mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan kelas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pemahaman toleransi pada siswa berkembang melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang dimaksud dengan toleransi, tetapi juga mampu merasakan dampak dari perilaku intoleran dan menunjukkan perubahan sikap dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan dialogis yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan merefleksikan perasaan terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penyadaran nilai toleransi pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan. Dengan mengaitkan materi toleransi pada pengalaman nyata yang dialami siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk sikap toleran secara perlahan namun konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.

3. Upaya agar siswa SDN 123 Pekanbaru mampu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan di SDN 123 Pekanbaru, diketahui bahwa upaya untuk menumbuhkan serta menerapkan sikap toleran pada siswa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Upaya tersebut dirancang dengan menyesuaikan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman konkret, cerita, serta interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penyampaian materi toleransi tidak dilakukan secara teoritis, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu upaya yang efektif dalam menanamkan sikap toleran adalah penggunaan cerita dan contoh nyata yang sering dialami siswa. Melalui cerita tentang kejadian ejekan, perbedaan latar belakang, dan pengalaman tidak diajak bermain, siswa diajak untuk memahami makna toleransi secara sederhana. Siswa berinisial D menyampaikan bahwa.

“kalau dijelaskan lewat cerita, saya jadi lebih mudah mengerti karena ceritanya mirip dengan kejadian yang sering saya lihat di sekolah, jadi saya tahu mana sikap yang baik dan mana yang tidak”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata membantu siswa memahami nilai toleransi secara lebih konkret dan bermakna.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk merefleksikan perasaan mereka sendiri ketika mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Pendekatan reflektif ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dalam diri siswa. Siswa berinisial E mengungkapkan bahwa

“kalau kita diejek atau tidak diajak main, rasanya sedih dan tidak nyaman, jadi sekarang saya tahu kalau kita tidak boleh melakukan hal itu ke teman lain”.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa mulai memahami toleransi melalui

pengalaman emosional, di mana mereka mampu merasakan dampak dari perilaku intoleran dan menghubungkannya dengan sikap yang seharusnya dilakukan. Peran guru juga menjadi bagian penting dalam upaya penerapan sikap toleran pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Guru menjelaskan bahwa

“anak-anak itu tidak bisa langsung berubah, tapi kalau sering diingatkan, diajak berdiskusi, dan diberi contoh sikap yang baik, mereka pelan-pelan mulai paham dan meniru”.

Guru juga menekankan bahwa pembiasaan dan konsistensi merupakan kunci utama agar nilai toleransi dapat tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa setelah upaya-upaya tersebut dilakukan, mulai terlihat perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa tampak lebih berhati-hati dalam berbicara dan tidak lagi mudah mengejek teman. Selain itu, siswa juga mulai berani menolak perilaku intoleran yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Siswa berinisial G menyatakan bahwa “sekarang kalau ada teman yang mengejek, saya berani bilang jangan, karena saya tahu itu bisa bikin teman sedih”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menempatkan diri pada posisi orang lain. Ketika ditanyakan bagaimana perasaan mereka jika diperlakukan tidak adil atau dikucilkan, sebagian besar siswa menyatakan akan merasa sedih, kecewa, dan tidak nyaman. Hal ini menunjukkan berkembangnya empati sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain menjadi dasar penting dalam penerapan sikap toleran di lingkungan sekolah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, (Yanuardianto, 2019) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Guru yang bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menegur perilaku intoleran secara bijak menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam interaksi sosial mereka.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya agar siswa SDN 123 Pekanbaru mampu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari berjalan efektif melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan reflektif. Dengan mengaitkan nilai toleransi pada pengalaman nyata siswa, melibatkan perasaan dan empati, serta didukung oleh peran aktif guru melalui pembiasaan dan keteladanan, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi pada siswa sekolah dasar memerlukan proses yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pendidikan humanis dalam membangun toleransi dan menghapus intoleransi di SDN 123 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai humanis memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Melalui pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan menghargai keunikan setiap individu, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai makna toleransi serta kemampuan untuk menghargai perbedaan.

Kegiatan sosialisasi serta interaksi pembelajaran yang mengedepankan empati dan penghormatan terhadap keberagaman terbukti mampu mengurangi perilaku intoleran di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghormati, tidak mengejek, tidak mengucilkan teman, serta mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun kondisi sosial.

Guru dan pihak sekolah berperan besar dalam keberhasilan ini, di mana keteladanan guru,

aturan sekolah yang mendukung, serta suasana belajar yang inklusif menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan budaya toleransi. Dengan demikian, pendidikan humanis terbukti efektif sebagai pendekatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, serta bebas dari segala bentuk intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Ayu Nur. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 3 n(2), 187–197.
- Lutfi, S., Saihu, M., & Mazrur. (2025). Eksplorasi Joyful Learning dalam Perspektif Teori Humanistik di. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 277–291.
- Mauliyda, D., & Sari, R. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(3), 105–113.
- Muamanah, R. (2021). DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA ENTERPRENEUR SKRIPSI diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGU. Skripsi, 6.
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Yanuardianto, E. (2019). Theory of Social Cognitive of Albert Bandura. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.